

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi sekarang ini, perkembangan dalam dunia usaha semakin meningkat, sehingga dapat mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin banyak, dan masalah yang dihadapi juga semakin kompleks. Hal ini dapat membuat informasi akuntansi sangat dibutuhkan sekarang ini, terutama pada Akuntan Publik (AP). Oleh karena itu ada pernyataan tentang professional dari akuntan publik yang berhubungan dengan tingkat keandalan dan kelayakan informasi pada laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan. Jadi, auditor adalah sesuatu profesi yang sangat penting untuk dikaji, sebab diantaranya tanggung jawab profesi akuntan dan tugas-tugas, tugas tersebut yaitu dengan melakukan pengujian pada laporan keuangan perusahaan kemudian auditor tersebut memberikan opini atau pendapat atas laporan keuangan tersebut wajar atau tidaknya.

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit laporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan informasi yang akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, profesi akuntan publik menjadi profesi yang lekat dengan masyarakat. Hal ini menuntut auditor untuk selalu menjaga perilakunya agar senantiasa berjalan mengikuti peraturan yang ada. Namun, hal tersebut tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah. Benturan kepentingan antara auditor dan klien sering terjadi dalam pelaksanaan audit yang menimbulkan dilema-dilema etika dalam diri akuntan publik. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan dan menimbulkan situasi konflik audit. Pada situasi seperti inilah auditor akan mengalami masa sulit dalam mengambil sikap atau perilaku yang tepat. Memenuhi tuntutan klien, berarti melanggar standar. Namun, dengan tidak memenuhi tuntutan klien, auditor dapat terkena ancaman berupa kemungkinan

penghentian penugasan dari klien dan dalam hal ini tentu saja sangat merugikan auditor.

Profesi auditor akan selalu berhadapan dengan dilema yang mengakibatkan seorang auditor berada pada dua pilihan yang bertentangan dan menimbulkan konflik, di satu sisi ketika melaksanakan proses audit, auditor harus mengikuti standar-standar yang ada dan di sisi lain terdapat tuntutan klien yang sifatnya cenderung menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Sebagai contoh dalam proses audit, seorang auditor akan mengalami suatu dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien berarti akan melanggar standar pemeriksaan dan etika profesi, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien maka dikhawatirkan akan berakibat pada penghentian penugasan oleh klien. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individual, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Suhakim, 2012).

Sehingga dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Farah Nadiah Ilyas (2014) dengan judul “pengaruh pengalaman auditor dan etika profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit” dengan hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan baik secara simultan antara pengalaman auditor dan etika profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Fenomena yang terjadi dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sesuatu hal yang lazim terjadi dalam bidang jasa ini seperti konflik audit antara auditor dengan klien. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah badan usaha yang sudah memiliki izin dari Menteri Keuangan dan berfungsi sebagai tempat bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Sedangkan konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dan ada salah satu pihak yang dikecewakan oleh pihak lain. Berdasarkan data Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jendral Kementerian Keuangan, perkembangan Kantor Akuntan Publik di Indonesia saat ini cukup signifikan, Kantor Akuntan

Publik di DKI Jakarta tahun 2018 terdapat 274 KAP, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 286 KAP telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan, sehingga 1 tahun tersebut mengalami peningkatan sebanyak 12 KAP. Selain itu seiring dengan bertambahnya jumlah Akuntan Publik yang aktif pada tahun 2019 menurut Kementerian Keuangan Indonesia terdapat 1369 orang Akuntan Publik (www.pppk.kemenkeu.go.id). Peningkatan Kantor Akuntan Publik saat ini menunjukkan bahwa persaingan antar KAP semakin ketat. Selain itu ada juga Akuntan Publik di Indonesia yang tidak aktif, ada sebanyak 211 Akuntan Publik yang sudah tidak aktif dan 9 Akuntan Publik yang dikenakan sanksi pembekuan izin.

Seperti contoh kasus yang berkaitan dengan dilema etika yaitu dalam kasus kredit fiktif SNP Finance yang telah merugikan 14 Bank di dalam negeri, kerugian tersebut mencapai triliunan rupiah. PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance, bahwa Akuntan Publik dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan partner KAP internasional Deloitte telah mengaudit Laporan Keuangan PT. SNP dan hasil dari laporan keuangan yang telah diaudit adalah Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Berdasarkan hasil OJK, PT SNP terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Dalam kasus tersebut dapat menjelaskan bahwa perilaku auditor saat ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor terutama dari klien. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, di sisi lain auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaan dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang. Posisi yang unik seperti itulah yang membuat auditor dalam menghadapi situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi perilaku auditor (Antikaningtyas, 2015).

Kasus lain konflik audit yang terjadi pada KAP Tahrir Hidayat yang ditekan oleh PT Pupuk Sriwijaya (Persero) selaku klien untuk memanipulasi laporan keuangan. Kejadian ini mengakibatkan KAP Tahrir Hidayat mendapat sanksi pembekuan izin dari Menteri Keuangan pada saat itu. Jika konflik seperti

itu tidak diselesaikan secara tuntas, maka akan memberikan dampak negatif yang lebih kompleks bagi auditor maupun Kantor Akuntan Publik dimana auditor itu bekerja. Kita tahu bahwa profesi akuntan merupakan kepercayaan masyarakat yang rentan dengan perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis yang tidak dibenahi akan menurunkan kepercayaan terhadap auditor.

Dari berbagai kasus yang telah dijabarkan di atas, maka dapat menyimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab sebagai auditor sangatlah penting untuk dapat mempertahankan kode etik akuntan publik. Hidayat dan Handayani (2010) menyimpulkan bahwa ada empat faktor terjadinya suatu konflik dalam auditor yaitu, adanya rasa ketergantungan pada suatu pekerjaan, adanya perbedaan kepentingan maupun tujuan yang dicapai, adanya perbedaan persepsi, adanya tuntutan yang meningkat.

Setiap profesi memiliki resiko dan tantangan masing-masing dalam menjalankan profesinya. Begitu pula dengan seorang auditor, auditor harus mampu melewati berbagai tantangan yang dihadapinya. Menjalankan profesi auditor sesuai dengan etika dan standar yang telah ditetapkan, walaupun terdapat beberapa masalah dalam diri seorang auditor, maka ada beberapa hal yang harus dihindari supaya dapat menjalankan pekerjaan dengan baik. Masalah besar maupun masalah kecil harus diperhatikan dengan baik untuk menghindari dan menyelesaikan permasalahan tersebut, sebab kesalahan kecilpun bisa mengakibatkan kesalahan yang fatal. Disamping itu, semakin banyak pula kasus-kasus tuntutan terhadap auditor yang sampai ke meja hijau. Kalaupun tidak sampai ke meja hijau, masyarakat memberikan penilaian bahwa auditor tidak mampu melaksanakan tugas yang diinginkan klien dan tidak dapat diharapkan untuk membantu publik.

Adapun penelitian terdahulu mengenai *locus of control* dalam perilaku auditor pada situasi konflik audit yang dilakukan oleh dengan *locus of control* terhadap perilaku etik auditor dalam situasi konflik audit di wilayah Surakarta". Dalam penugasan yang dilakukan atas klien, akuntan publik seringkali dihadapkan pada dilema etis yang menyebabkan terjadinya konflik audit. *Locus of control* membantu akuntan publik untuk menghadapi lingkungan kerja dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam literatur akuntansi, *locus of control* adalah

cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi pada dirinya (Nakula, 2013).

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa selain *locus of control* dan pengalaman auditor, etika profesi dapat mempengaruhi pihak lain yang dihadapi oleh seorang individu dalam lingkungan profesinya tanpa memperhatikan kesesuaian perilakunya dengan kode etik profesinya. Dengan mempertahankan integritas dan obyektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

Faktor selanjutnya adalah komitmen profesi, komitmen sebagai suatu keyakinan akan penerimaan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, kemauan untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi atau profesi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang memiliki tingkat komitmen profesi yang tinggi akan lebih mematuhi nilai moral dan etika ketika dalam pengambilan keputusan demi kebaikan profesinya, sehingga auditor tersebut kecil kemungkinannya untuk memenuhi keinginan klien yang menyimpang dari nilai moral dan etika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nakula, 2013) mengenai variabel komitmen profesional pada perilaku auditor dalam situasi konflik audit, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi antara komitmen profesional dan kesadaran etis terhadap respon auditor dalam situasi konflik audit. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Herawati (2010) menunjukkan bahwa interaksi komitmen profesional dan kesadaran etis tidak mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Komitmen Profesi digunakan sebagai panduan pemahaman nilai-nilai dan norma untuk mengevaluasi sikap akuntan publik dalam menghadapi suatu pekerjaan. Pengalaman audit membantu akuntan publik dalam menyadari kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Kesadaran etis membantu akuntan publik untuk bertanggung jawab dan memihak pada kepentingan masyarakat. Hal tersebut dapat membantu akuntan publik dalam menghadapi konflik audit. Sehingga komitmen profesi merupakan suatu ikatan tanggung jawab, loyalitas pengorbanan, dan keterlibatan seorang individu dalam

organisasi. Komitmen ini menjadi acuan dalam menjalankan pekerjaan auditor, hal ini membuat kita akan menjaga sikap dalam mengambil tindakan.

Menurut Mulyadi (2014: 26) dalam Sugiarmine dan Datriani (2017) mengatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun sikap inilah yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugas audit atas laporan keuangan (Simanjuntak, 2015).

Dilema etika adalah situasi atau keadaan yang dihadapi oleh seseorang kemudian ia harus mengambil suatu keputusan tentang perilaku untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Konflik adalah suatu proses dimana suatu bagian, baik individu maupun kelompok merasa bahwa bagian lainnya (baik individu maupun kelompok) mengambil tindakan yang bertentangan dengan kepentingannya. Situasi konflik audit terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa fungsi attestasi dan tujuan pemeriksaan. Kesadaran etis berpengaruh negatif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran etis seseorang maka kemungkinan untuk memenuhi permintaan klien dalam situasi konflik audit semakin rendah yang berarti semakin tinggi kesadaran etis yang dimiliki seseorang cenderung akan berperilaku lebih etis dan lebih independen. Penelitian ini mampu memberi konfirmasi terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2018) yang hasilnya mengindikasikan bahwa level pertimbangan etis yang lebih tinggi akan bertindak secara lebih independen dan lebih etis dalam membuat keputusan yang terkait dengan dilema etis.

Kebutuhan informasi mengenai laporan keuangan suatu perusahaan semakin sangat dibutuhkan pada saat ini, sehingga akuntan publik dituntut untuk melakukan jasa audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan ini tidak hanya berpengaruh dan dipakai oleh manajemen perusahaan saja tetapi juga oleh masyarakat luas. Adanya kebutuhan akan jasa pihak ketiga untuk menilai

keandalan pertanggungjawaban keuangan disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Apabila informasi yang diberikan kepada auditor tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan mengakibatkan kerugian pihak-pihak yang menggunakan informasi yang diberikan oleh auditor, tentu saja auditor harus mempertanggung jawabkan kepada pihak-pihak tersebut. Saat ini, permasalahan yang terjadi mengenai peran auditor selalu menjadi perhatian utama di dalam dunia bisnis. Meningkatnya kasus-kasus hukum yang melibatkan akuntan publik, terutama mengenai penyelesaian tanggung jawabnya. Di samping itu, semakin banyak pula kasus-kasus tuntutan terhadap auditor yang sampai ke meja hijau. Kalaupun tidak sampai ke meja hijau, masyarakat memberikan penilaian bahwa auditor tidak mampu melaksanakan tugasnya dan tidak dapat diharapkan untuk membantu publik.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang ditemukan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit dengan menggunakan variabel-variabel yang mungkin dapat berpengaruh. Maka oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, KOMITMEN PROFESI, SIKAP INDEPENDENSI, DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERILAKU AUDITOR DALAM MENGHADAPI KONFLIK AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *locus of control* auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara komitmen profesi auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara sikap independensi auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara etika profesi auditor berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit?

5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *locus of control*, komitmen profesi, sikap independensi dan etika profesi auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit?

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *locus of control* seorang auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komitmen profesi seorang auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh sikap independensi seorang auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh etika profesi seorang auditor terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *locus of control*, komitmen profesi, sikap independensi dan etika profesi auditor berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi peneliti, kantor akuntan publik, peneliti selanjutnya, dan masyarakat umum yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Bagi Peneliti

Memberikan gambaran mengenai cara kerja seorang auditor dalam menghadapi konflik audit. Mengantisipasi diri sendiri supaya tetap teguh mengendalikan *locus of control*, menjada komitmen profesi maupun sikap independensi, dan meningkatkan etika profesi dalam menghadapi konflik audit serta melakukan audit laporan pada masa yang akan datang saat menjadi seorang auditor independen.

2) Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi kantor akuntan publik dalam memahami dan dapat memberikan kontribusi kepada para pemimpin KAP untuk memperhatikan hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku auditor dalam situasi konflik audit dan dapat meningkatkan perilaku auditor dengan menerapkan komitmen profesional, tingkat pendidikan, serta pengalaman.

3) Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan ide tambahan referensi dan sumbangan pemikiran kepada para auditor mengenai pengaruh *locus of control*, komitmen profesi, sikap independensi, dan etika profesiterhadap perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan regulasi di masa yang akan datang serta meninjau kebijakan-kebijakan agar lebih mempertahankan *locus of control*, komitmen profesi, sikap independensi, dan etika profesi auditor.

4) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, dan dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah wawasan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku auditor dalam menghadapi konflik audit.